

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era saat ini, manusia kerap terjebak dalam cara pandang bahwa kelimpahan harta, jabatan tinggi, dan popularitas merupakan simbol keberhasilan serta tanda keberkahan dari Allah SWT.¹ Kenikmatan duniawi dijadikan tolok ukur utama kesuksesan, sementara kedekatan kepada Allah dan ketaatan terhadap ajaran agama kerap kali diabaikan. Tidak sedikit individu yang hidup dalam kelimpahan namun lalai dari ibadah, bahkan melakukan kemaksiatan secara terang-terangan. Sebaliknya, banyak pula orang yang rajin beribadah justru hidup dalam kesederhanaan atau mengalami berbagai kesulitan hidup. Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang mengandung petunjuk, pelajaran, serta peringatan bagi hamba-Nya. Salah satu gagasan penting dalam al-Qur'an ialah konsep *istidrāj*, yakni pemberian kenikmatan dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang justru menjadi sarana ujian bagi mereka.

Istidrāj dalam pandangan islam menunjukkan bahwa limpahan nikmat dari Allah SWT tidak selalu menandakan keberkahan atau keridhaan-Nya. *Istidrāj* adalah ujian ketika Allah membiarkan seseorang menikmati kelimpahan rezeki, kekuasaan, dan kesenangan dunia, padahal orang tersebut semakin jauh dari-Nya, semua itu hanyalah bentuk penanguhan azab. Dalam kitab *al-Hikam* karya Ibnu 'Atha'illah, dijelaskan bahwa ketika seseorang terus mendapatkan nikmat meskipun ia lalai dan tidak taat kepada Allah, maka hal itu patut dicurigai sebagai

¹ Siti Julaeza, "Metode Riyadhotun Nafs Menuju Mardhatillah dalam Perspektif Para Sufi", Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1 (2022), 50.

bentuk *istidrāj*. Nikmat tersebut seolah memperdaya, karena membuat seseorang terlena dalam kelalaian, hingga pada akhirnya ia mengalami kehancuran secara tiba-tiba.² Hal ini sejalan dengan fenomena kehidupan masa kini, di mana banyak orang mengukur kesuksesan dari materi semata tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan ketaatan kepada Allah SWT.

Dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang mengulas tentang *istidrāj*, salah satunya terdapat dalam surah *al-A'raf* ayat 182-183:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

“Dan bagi orang-orang yang mendustakan tanda-tanda Kami, Kami akan menarik mereka secara berangsur-angsur ke arah kebinasaan, dari arah yang tidak mereka sadari,³ dan Kami memberi mereka kesempatan (memperpanjang umur), sesungguhnya tipu daya-Ku adalah sangat kuat.”(QS. *al-A'raf* ayat 182-183).

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang yang menolak kebenaran agama atau tidak mematuhi perintah Allah akan mengalami penyesatan secara bertahap, tanpa mereka menyadarinya. *Istidrāj* dapat dilihat dalam berbagai contoh kehidupan, seperti ketika seseorang terlibat dalam tindak korupsi dan menikmati kekayaan yang seharusnya tidak halal baginya. Meskipun ia dan keluarganya menikmati kemewahan tersebut tanpa mendapat hukuman, pada akhirnya Allah akan mencabut kemewahan tersebut sebagai pengingat agar mereka kembali

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*; Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), 21.

³ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS. al-A'raf ayat 182).

kepada-Nya. Dalam konteks kehidupan yang semakin modern, banyak orang terjebak dalam kesibukan dunia tanpa memperhatikan kepentingan akhirat.

Perkembangan zaman yang semakin pesat dan modern telah membawa perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Di tengah kemajuan teknologi dan kecanggihan dunia, banyak manusia mulai mengesampingkan nilai-nilai agama dan menjadikan kenikmatan duniawi sebagai tolok ukur utama keberhasilan.⁴ Kekayaan, jabatan, dan popularitas dianggap sebagai indikator kesuksesan, sementara kedekatan dengan Allah SWT serta ketaatan terhadap ajaran agama justru sering diabaikan. Hal ini melahirkan pola pikir materialistik, di mana demi meraih kemewahan dunia, manusia rela menghalalkan segala cara. Akibatnya, terjadilah krisis spiritual dan moral dalam masyarakat modern yang jauh dari nilai-nilai ilahiyyah.

Yang menarik, dalam realitas sosial kita dapati fenomena paradoks banyak orang yang hidup bergelimang harta dan kenikmatan meskipun jauh dari ajaran agama, bahkan terang-terangan melakukan maksiat. Sebaliknya, mereka yang rajin beribadah dan taat kepada Allah justru hidup dalam kesederhanaan, bahkan mengalami berbagai kesulitan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang makna di balik nikmat duniawi tersebut.⁵ Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang selain memberi arahan dan hikmah, juga berfungsi sebagai peringatan bagi manusia agar tetap berada di jalan yang benar. Salah satunya adalah konsep

⁴ Arif, Syamsuddin. *Masa Depan Umat Islam*. (Jakarta: Pustaka Adab, 2012), 92-94.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 4, hlm. 111–112. (Penjelasan tentang sifat dan makna istidraj menurut tafsir Quraish Shihab).

istidrāj, yakni pemberian nikmat oleh Allah kepada hamba yang durhaka, sebagai bentuk ujian yang pada akhirnya bisa membawa kepada kehancuran.

Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* merupakan karya monumental Sayyid Quthb yang menafsirkan al-Qur’an dengan pendekatan sastra dan sosial (*adabī ijtīmā’ī*).⁶ Tafsir ini menekankan bahwa al-Qur’an bukan sekadar teks bacaan, melainkan pedoman hidup yang relevan untuk setiap aspek kehidupan manusia. Sayyid Quthb menggambarkan keindahan bahasa, semangat spiritual, serta pesan moral yang terkandung dalam setiap ayat, sehingga tafsir ini sering dipandang sebagai refleksi pemikiran modern terhadap nilai-nilai Qur’ani.

Adapun tafsir *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān* karya Imam al-Qurtubi merupakan salah satu tafsir klasik yang sangat berpengaruh, terutama dalam bidang hukum islam. Karya ini menggunakan metode tafsir *bi al-ma’sūr* (berdasarkan riwayat) dan *bi al-ra’yī* (berdasarkan ijtihad rasional).⁷ Al-Qurtubi tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga menguraikan hukum-hukum *fiqh* yang terkandung di dalamnya, disertai analisis kebahasaan, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta pandangan para ulama terdahulu.

Kedua tafsir tersebut memiliki corak yang berbeda, namun sama-sama memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu tafsir. Sayyid Quthb menonjol dalam pendekatan kontekstual dan spiritual, sedangkan al-Qurtubi unggul dalam pendekatan hukum dan tekstual.

⁶ Nana Najatul Huda dan Siti Pajriah, “Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Karya Sayyid Qutub,” Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 2, No. 1 (Januari–Maret 2022), 70.

⁷ Abdul Rohman, Ahmad Jalaluddin Rumi Durachman, dan Eni Zulaiha, “Menelisik Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj,” Al-Kawakib, Vol. 3, No. 2 (2022), 98.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan penafsiran yang tepat dan kontekstual. Metode komparatif menjadi salah satu pendekatan yang relevan, karena mampu menelaah persamaan dan perbedaan pandangan dari berbagai ulama tafsir terhadap suatu tema. Dalam penelitian ini, Penulis memutuskan untuk menggunakan tafsir *Fī Zhilāl al-Qurʾān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *al-Qurṭubī*. Kedua tafsir ini dipilih karena memiliki pendekatan yang khas, mendalam, serta menyajikan interpretasi yang komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qurʾan. Melalui metode komparatif, penelitian ini akan menggali bagaimana kedua mufasir tersebut menjelaskan makna dan hikmah dari konsep *istidrāj* dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini mengangkat makna *istidrāj* yang terdapat pada teks al-Qurʾan melalui perbandingan penafsiran dari para mufasir, karena tema ini sangat relevan dengan fenomena kehidupan manusia modern. *Istidrāj* menggambarkan situasi di mana seseorang terus diberi kenikmatan oleh Allah SWT meskipun ia tenggelam dalam kemaksiatan dan menjauh dari ajaran agama. Kenikmatan tersebut bukanlah tanda keberkahan, melainkan bentuk ujian yang mengandung peringatan tersembunyi. Allah memberikan kelonggaran dan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat, namun apabila kesempatan itu diabaikan, maka azab akan datang secara tiba-tiba sebagai bentuk keadilan-Nya.⁸

Konsep ini menegaskan bahwa kesuksesan dan kelimpahan yang dirasakan oleh orang-orang yang ingkar kepada Allah bukanlah jaminan keselamatan, melainkan termasuk bagian dari *istidrāj*. Mereka dibiarkan hidup dalam

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qurʾan; Di Bawah Naungan Al-Qurʾan*, Penerjemah M Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2006). Jilid 5, 467.

kemewahan, seolah-olah tidak ada konsekuensi dari penolakan terhadap petunjuk Allah. Namun pada akhirnya, mereka akan menghadapi konsekuensi yang berat, baik ketika masih di dunia maupun kelak di akhirat.⁹ Realitas tersebut menggambarkan situasi sekarang, di mana banyak orang menganggap harta dan popularitas sebagai ukuran keberhasilan, padahal bisa jadi itu adalah bentuk ujian yang menyedihkan. Karena itulah, penting untuk memahami *istidrāj* melalui tafsir-tafsir al-Qur'an yang mendalam seperti *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Qurṭubī*, agar umat tidak terjebak dalam persepsi keliru tentang nikmat duniawi.

Dalam surah *ālī 'Imrān* ayat 178, Allah SWT berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّكُمُ لَكُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمَلِّ لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya, “Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menakutkan.” (QS. *ālī 'Imrān* ayat 178).

Ayat tersebut memberikan perspektif lain tentang *istidrāj*. Ayat ini menyoroti perilaku orang-orang munafik yang mengejar kekayaan dan kekuasaan, bahkan dengan cara menyimpang dan mengorbankan nilai-nilai agama. Mereka juga dibiarkan merasa aman dan sukses dalam usaha-usaha mereka di dunia ini, namun pada akhirnya, mereka akan menerima azab yang sangat menyakitkan di kehidupan akhirat.¹⁰ Melalui penelitian yang membandingkan kedua ayat ini,

⁹ Muhammad najib, “Ragam makna penafsiran lafal *Darran* dan *Naf'an* secara berdampingan” Kajian pengulangan Al-Qur'an, vol. 3, No. 1 (Januari 2020), 10.

¹⁰ Yulfahmi reza, *Kontektualisasi ayat-ayat Istidraj (Studi komperatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an dengan Tafsir Al Azhar)*, (fakultas Ushuuddin Universitas islam negeri Sultan syarif kasim Riau, Riau, 2021), 4.

peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek dari konsep *istidrāj*, termasuk konteks, implikasi, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Allah SWT juga menyinggung fenomena *istidrāj* dalam surah *al-Mu'minūn* ayat 55–56:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَيْنٍ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (QS. *al-A'raf* ayat 182).¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa kelimpahan harta dan keturunan bukanlah tanda kasih sayang Allah, tetapi bisa menjadi bentuk *istidrāj*, yakni jebakan halus yang membuat manusia lalai dari peringatan-Nya. Begitu pula dalam surah *al-Qalam* ayat 44, Allah berfirman :

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya, “Maka biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang mendustakan perkataan ini (*al-Qur'an*). Kami akan menarik mereka secara bertahap (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.” (QS. *al-Qalam* ayat 44).¹²

Ayat ini menegaskan pola *istidrāj* sebagai mekanisme ilahi yang membawa pelaku maksiat menuju kehancuran secara perlahan, tanpa mereka sadari. Ayat-ayat tersebut secara keseluruhan menunjukkan kesinambungan makna *istidrāj* dalam *al-Qur'an*, yang menggambarkan bagaimana Allah memberi kenikmatan duniawi sebagai bentuk ujian dan penangguhan azab.

¹¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Al-A'raf ayat 182.

¹² Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Al-Qalam ayat 44.

Kajian komparatif terhadap ayat-ayat yang mengandung konsep *istidrāj* memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap pola-pola peringatan dalam al-Qur'an, khususnya berkaitan dengan kehidupan dunia yang penuh tipu daya. Di tengah realitas modern, di mana banyak orang menganggap limpahan harta, jabatan, dan ketenaran sebagai indikator keberhasilan, kajian ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an secara konsisten memperingatkan umat manusia agar tidak tertipu oleh kenikmatan dunia yang bersifat fana. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an tentang *istidrāj* tersebar di berbagai ayat yang saling mendukung serta melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pendekatan *lughawī*, konsep *istidrāj* dalam QS. *al-An'ām* ayat 44 dijelaskan sebagai berikut :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya, “Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.” (QS. *al-An'ām* ayat 44).¹³

Ayat diatas merupakan salah satu bentuk peringatan al-Qur'an terhadap kesalahpahaman manusia modern tentang makna kesuksesan duniawi tampak dalam ayat-ayat yang menjelaskan bagaimana Allah memberikan kenikmatan dan kesenangan hidup kepada orang-orang kafir meskipun mereka menolak petunjuk-Nya. Mereka diberi kesempatan menikmati kemewahan dunia sebagai bagian dari

¹³ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. *al-An'ām* ayat 44.

ujian, bukan sebagai bentuk keberkahan. Pada akhirnya, seluruh kenikmatan tersebut bersifat fana, dan setiap pelaku kezaliman tidak luput dari ganjaran berat di alam akhirat.

Melalui metode tafsir *muqāran*, ayat ini dikaji berdampingan dengan ayat-ayat lain yang menggambarkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan Allah serta melakukan kezaliman.¹⁴ Dari perbandingan tersebut, tampak bahwa kenikmatan dunia yang dinikmati oleh orang-orang kafir bukanlah tanda keridhaan Allah, melainkan bagian dari *istidrāj*, yaitu ujian yang justru menjerumuskan mereka dalam kelalaian. Ini menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada limpahan duniawi, tetapi pada ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT, meskipun kehidupan yang dijalani tampak sederhana atau penuh ujian. Pada ayat ke-182 dari surah *al-A'raf* terdapat pernyataan Tuhan yang menegaskan balasan bagi golongan yang menolak kebenaran, dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

Artinya, “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.” (QS. *al-A'raf* ayat 182).¹⁵

Dalam konteks kehidupan modern, banyak manusia terperangkap dalam anggapan bahwa kekayaan, kedudukan, dan popularitas adalah simbol keberhasilan dan bukti keberkahan dari Allah SWT. Kenikmatan dunia dipandang sebagai

¹⁴ Litakuna Karima, Muhamad Amrulloh, dan Akhmadiyah Saputra, “Azab Penghuni Neraka dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Maraghi,” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2 (2024), 90.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 176.

capaian tertinggi, sementara nilai-nilai spiritual dan ketaatan terhadap ajaran agama seringkali diabaikan. Tak jarang, orang yang menikmati kelimpahan materi justru lalai dari ibadah, bahkan terang-terangan melakukan kemaksiatan. Sebaliknya, individu yang taat dan istiqamah dalam ibadah sering diuji dengan hidup yang sederhana bahkan penuh keterbatasan.

Konsep *istidrāj* dalam al-Qur'an menjadi sangat relevan dalam mengamalkan fenomena ini. Dalam pendekatan *lughawī*nya, *istidrāj* mengandung makna bahwa Allah memberikan kenikmatan secara bertahap kepada mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya, hingga akhirnya membawa mereka kepada kebinasaan tanpa disadari. Kenikmatan tersebut bukan bentuk kasih sayang, melainkan ujian tersembunyi yang bisa menjerumuskan ke dalam kesesatan jika tidak disertai rasa syukur dan keimanan.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, temuan menarik dalam latar belakang penelitian ini terletak pada adanya fenomena kesalahpahaman manusia modern dalam memaknai kenikmatan dunia sebagai tanda keberkahan, padahal dalam perspektif al-Qur'an hal tersebut dapat menjadi bentuk *istidrāj* yakni ujian tersembunyi dari Allah SWT yang justru menjerumuskan manusia dalam kelalaian dan kesesatan. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan relevansi ajaran al-Qur'an dengan realitas sosial masa kini, di mana ukuran keberhasilan lebih banyak dilihat dari aspek material daripada spiritual. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna *istidrāj* dijelaskan dalam dua tafsir besar, yaitu *Fī Dzīlāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *al-Qurṭubī*, guna memberikan

¹⁶ Al-Qurṭhubī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, juz 15, 183.

pemahaman yang lebih komprehensif tentang ujian kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan tafsir *muqāran* (perbandingan tafsir), peneliti berkesempatan untuk menelaah dan memahami makna ayat-ayat tentang *istidrāj* secara lebih mendalam, khususnya dengan mengkaji penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl al-Qurʾān* serta Imam al-Qurtubi dalam karya tafsirnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap pesan-pesan Allah SWT dalam berbagai ayat yang senada, serta menguatkan pemahaman tentang bagaimana *istidrāj* bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di era kontemporer yang penuh dengan kemilau duniawi namun minim kesadaran ilahiyyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini menimbulkan beberapa pertanyaan yang perlu diteliti lebih dalam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dengan Imam al-Qurtubi tentang ayat-ayat *istidrāj*?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna *istidrāj* menurut kedua tafsir tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Imam al-Qurtubi tentang ayat-ayat *istidrāj*.
2. Untuk menjabarkan dan mengkontekstualisasikan makna *istidrāj* menurut kedua tafsir tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagaimana dijabarkan berikut ini :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu tafsir al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan pemaknaan *istidrāj* dalam realitas kehidupan manusia sehari-hari. Kajian perbandingan antara tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dan tafsir *al-Qurṭubī* diharapkan pula dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah literatur akademik pada kajian tafsir tematik.

2. Secara Praktis

Memberikan pemahaman yang jelas tentang *istidrāj* sebagai bentuk ujian, sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk tetap bersyukur dan bertakwa dalam menerima nikmat.

E. Telaah Pustaka

Bagian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tema *istidrāj* telah dikaji dalam karya sebelumnya. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji *istidrāj* dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan komparatif antara tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Qurṭubī*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir, khususnya dalam memahami konteks *istidrāj* secara lebih aplikatif dan mendalam. Pentingnya hal ini terletak pada upayanya membantu penulis dalam mengenali perbedaan mendasar antara kajian yang sedang disusun dengan penelitian terdahulu :

1. Penelitian pertama dari Defi Mulyani di tahun 2022 membahas tentang Istidraj dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili). Dalam penelitian tersebut, Penyebab apabila menjalankan apa yang tidak diperbolehkan Allah ketika di dunia, lalu bakal memperoleh *istidrāj*.¹⁷ *Istidrāj* merupakan peristiwa datangnya dari Allah untuk kaum kafir yang dijadikannya ujian supaya kaum tersebut sombong serta melalaikan Allah. Masalahnya, bagaimana kedua tafsir *al-Munīr* dan tafsir *al-Miṣbāḥ* memfokuskan *istidrāj*.

Dalam upaya menggali secara lebih mendalam konsep *istidrāj*, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif sebagai metode analisis utama. Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep *istidrāj*, sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir *al-Miṣbāḥ* dan *al-Munīr*, menggambarkan azab yang ditangguhkan bagi orang-orang yang telah berdusta terhadap Allah SWT. Mereka diberikan kesenangan dan kenikmatan dunia yang dapat membuat mereka lupa kepada Allah dan berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam jalan kesesatan, yaitu siksaan neraka.

2. Kedua, penelitian oleh Kurrotul Aini (2023) Istidraj Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dan Tafsir Al-Misbah). *Istidrāj* adalah bentuk kenikmatan yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya, namun pemberian tersebut tidak disertai keridaan, karena mereka tidak menaati perintah maupun larangan-Nya. Permasalahannya kemudian adalah bagaimana

¹⁷ Defi Mulyani, *Penafsiran Istidraj dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili)* (Semarang: UIN Walisongo, 2022), hlm. 20.

relevansi pemahaman mengenai *istidrāj* dalam al-Qur'an terhadap kehidupan manusia dalam keseharian..

Hasil dari penelitian ini antara lain al-Qur'an menghadapi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan ancaman terhadap mereka menggunakan hati, mata dan telinga mereka, agar tidak menjadi isi neraka jahannam dan tidak termasuk orang-orang yang lupa. Al-Qur'an menjawab dari apa yang menjadi yaitu balasan dari Allah yang tangguh dan mendustakan-Nya dengan cara menarik secara bertahap yang sama sekali tidak mereka ketahui. Meskipun penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama membahas *istidrāj* serta menggunakan metode komparatif, Penelitian yang akan diteliti lebih terapan dan kontekstual, sedangkan penelitian ini lebih teoritis dan konseptual.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yulfahzmi Reza (2021) Kontekstualisasi Ayat-ayat *Al-Istidroji* (Studi Komparatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an dengan Tafsir Al-Azhar), nikmat yang diberikan Allah bisa berubah menjadi sebuah murka, jika orang yang menerima nikmat tersebut selalu berbuat maksiat dan ia juga mengingkarinya, inilah yang disebut dengan *istidrāj*.¹⁸

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan kondisi masyarakat modern yang kian menjauh dari nilai-nilai ajaran agama, sehingga menimbulkan krisis moral yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih mudah terjerumus dalam berbagai bentuk kejahatan. Perhatian masyarakat tertuju pada kekayaan dan kesuksesan duniawi, sehingga agama diabaikan dan ambisi untuk mencapai kesuksesan material membuat mereka menghalalkan segala cara. Hal ini

¹⁸ Yulfahmi Reza, *Kontekstualisasi Ayat-ayat Al-Istidroji (Studi Komparatif antara Tafsir Fi Zhilal Qur'an dengan Tafsir Al-Azhar)* (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hlm. 3.

menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai spiritual dengan kehidupan dunia, dan menjadi tantangan dalam menjaga keberadaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, *istidrāj* menjadi relevan sebagai konsep yang menggambarkan jebakan berupa nikmat yang disegerakan oleh Allah kepada orang yang terus menerus berada dalam kemaksiatan, sehingga mereka terjebak dalam kesesatan tanpa menyadari. Ini menjadi dasar kajian ilmiah terkait dengan ayat-ayat *istidrāj* yang relevan dengan kondisi sosial dan moral masyarakat modern.

Metode penelitian atau jenis penelitian ini termasuk salah satu penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengadakan penyelidikan berbagai sumber dan melalui karya-karya di perpustakaan. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa cara untuk menjauh dari keadaan *istidrāj* adalah dengan memohon perlindungan kepada Allah SWT, menaati segala ketentuan-Nya, dan menghindari perbuatan yang mengundang kemurkaan-Nya. Di samping itu, penting pula untuk senantiasa bersyukur atas setiap karunia yang diberikan serta memperkuat keimanan agar tidak tergolong ke dalam orang-orang yang mendapatkan *istidrāj*.

4. Keempat, penelitian oleh Shoop Alfiah Salsabil (2022) *Istidraj Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Studi Komparatif antara Tafsir Qurtubi dan Tafsir Ibnu Kasir). *Istidrāj* adalah nikmat lebih yang Allah berikan kepada orang-orang yang telah lalai dalam menjalankan perintah Allah agar orang-orang ini terus

lalai dan seketika dicabut kenikmatan tersebut agar mereka merasakan penyesalan yang terlambat.¹⁹

Permasalahannya dalam kitab *al-Hikām* karya Ibnu ‘Athailah mengatakan “Takut lah kalian kepada kenikmatan-kenikmatan Allah yang terus mengalir kepadamu, namun kamu tidak menjalani segala peraturannya, karena sesungguhnya kenikmatan tersebut adalah *istidrāj* yang Allah berikan kepadamu.” Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir muqaran. Tafsir *muqāran* yaitu cara yang digunakan mufasir dalam menafsirkan al-Qur’an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kemudian menentukan persamaan dan perbedaan.

Dari hasil analisis, tema *istidrāj* pada surah al-Qalam beserta surah *al-A’rāf* mempunyai konteks serupa, menampilkan kesedihan Nabi serta kaum beriman akibat penghinaan dari golongan kafir yang menolak kerasulan Nabi Muhammad SAW serta keajaiban dari Allah SWT. Allah memerintahkan untuk tidak mendengarkan perkataan mereka dan menyerahkan mereka, memberikan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai bentuk hukuman. *Istidrāj* dipahami sebagai cara Allah menurunkan derajat seseorang secara bertahap atau mendekatkan mereka kepada keburukan secara perlahan-lahan. Perbedaan penafsiran antara Imam al-Qurtubi dan Ibnu Katsir terletak pada cara Allah memberikan *istidrāj* untuk menghukum orang yang tidak beriman. Imam al-Qurtubi menyebutkan perpanjangan waktu kebahagiaan sebelum kehancuran, sementara Ibnu Katsir menyebutkan penambahan sanksi yang semakin berat.

¹⁹ Shoopaa Alfiah Salsabil, *Istidraj Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir Qurtubi dan Tafsir Ibnu Kasir)*, (Skripsi IAIN Kediri, 2022), h. 2.

5. Kelima, penelitian oleh Nur Hasanatul azizah (2017) *Istidraj dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat tentang istidraj)*. Nikmat yang diberikan Allah SWT bisa berubah menjadi sebuah murka, sebab itulah yang dinamai *istidrāj* yang dimaknai oleh seorang bernama at-Tustari di dalam kitab tafsirnya yakni memperluas nikmat, serta lalai untuk bersyukur.²⁰ Al-Tabari memaknai kalau makna *istidrāj* merupakan seseorang yang berpaling dari petunjuk Allah.

Masalahnya, Apa yang menjadi faktor-faktor pemicu perubahan nikmat Allah menjadi murka, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *istidrāj*. Metode penelitian memakai sudut *maudū'ī*, yakni sudut pandang yang dipakai pada penafsiran al-Qur'an melalui menargetkan topik khusus. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pemberian nikmat dimaksudkan agar manusia terbuai dan jauh dari ketaatan. Oleh karena itu, *istidrāj* sebenarnya merupakan sanksi ilahi, bukan kenikmatan, walau tampak menyerupai sebuah nikmat. Faktor seseorang yang dapat mengalami *istidrāj* yaitu sebab mereka mengingkari Allah serta tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, bisa berbentuk harta, kekuasaan, atau kecerdasan.

6. Keenam, penelitian oleh Muhammad Luthfi Mubarak (2023) *Istidraj Perspektif Al-Zamakhshari Dalam Tafsir al-Kasyaf*. Di dunia ini, terkadang musibah hadir bukan semata sebagai ujian, melainkan sebagai bentuk jebakan dari Allah SWT bagi orang-orang yang tidak mempercayai firman-Nya. Peristiwa semacam inilah yang disebut dengan *istidrāj*.²¹ *Istidrāj* adalah suatu bentuk kenikmatan yang Allah SWT anugerahkan kepada hamba-Nya, namun pemberian

²⁰ Nur Hasanatul Azizah, *Istidraj dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat tentang Istidraj)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 5.

²¹ Muhammad Luthfi Mubarak, *Istidraj Perspektif Al-Zamakhshari Dalam Tafsir al-Kasyaf*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2023), h. 3.

tersebut tidak disertai dengan keridaan-Nya, karena hamba tersebut bersikap ingkar dan tidak menaati perintah-Nya. Masalahnya, bagaimana al-Zamakhshari dalam menjelaskan *istidrāj* ke dalam tafsir *al-Kāsyaf* dan apakah ada persamaan atau perbedaan mengenai penafsiran ayat-ayat tentang *istidrāj*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai metode utamanya, maksudnya penulis mengumpulkan data primer dan sekunder dipakai untuk rujukan, lalu mendalami serta menelaah informasi guna menciptakan respon yang sifatnya naratif daripada unsur atas persoalan yang dikemukakan pada penelitian, lalu menelaah dari rujukan-rujukan tertentu.

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang termasuk dalam jenis penelitian normatif. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua ayat menyebutkan secara langsung lafadz *istidrāj* dengan redaksi *sanastadrījūhum* yaitu surah *al-A'rāf* ayat 182 dan *al-Qalam* ayat 44. Adapun ayat redaksional yang semakna dengan *istidrāj*, seperti kata *al-Makr* yang terdapat dalam surah *al-A'rāf* ayat 99, *ālī-Imrān* ayat 54-55, *ar-Rā'd* ayat 42,33, *an-Naḥl* ayat 45. *al-Khid'āh* yang terdapat dalam surah *an-Nisā'* ayat 142.

Al-'Imla' yang terdapat dalam surah *ālī-Imrān* ayat 178, *Muḥammad* ayat 25, *ar-Rā'd* ayat 32, *al-A'rāf* ayat 183, *al-Qalam* ayat 45. *al-Kāid* yang terdapat dalam surah *ālī-Imrān* ayat 120, *Yūsūf* ayat 76, *at-Ṭārīq* ayat 16. al-Zamakhshari menafsirkan *istidrāj* dengan lafaz *al-Istis'ād* dan *al-Istinzālu darajātun ba'da darajātīn* (menurunkan derajat demi derajat).

7. Ketujuh, penelitian oleh Dina Fitri Febriani (2020) *Istidrāj* dalam al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurthubi. Salah satu cara Allah menyiksa para

pembangkok-Nya yaitu dengan mencurahkan kenikmatan kepada mereka, sehingga mereka bergelimang di dalamnya dan mereka lupa akan kesesatannya. Keadaan inilah yang disebut *istidrāj*.²²

Permasalahannya terletak pada bagaimana *istidrāj* dipahami menurut penafsiran Imam al-Qurtubi. Kajian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan bentuk riset kepustakaan (library research). Teknik yang digunakan ialah tafsir tematik (*maḍūʿī*), yakni menelaah makna *istidrāj* secara tematis berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa istilah *istidrāj* dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan makna dengan beberapa lafaz lain, seperti *al-Makr*, *al-Khid'ah*, dan *al-'Imlā'*, yang masing-masing menggambarkan sisi berbeda dari konsep tipu daya ilahi terhadap hamba yang ingkar. Berdasarkan penafsiran Imam al-Qurtubi, *istidrāj* dipahami sebagai kondisi ketika seorang hamba melakukan suatu bentuk kemaksiatan, lalu Allah SWT menambah kenikmatan kepadanya. Pemberian nikmat tersebut tidak berasal dari perhatiannya Allah, melainkan sebagai bentuk *istidrāj* yang menjadikan mereka semakin tenggelam dalam kesesatan, hingga pada akhirnya dikenai azab yang pedih sebagai bentuk hukuman ilahi.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan mengkaji berbagai aspek tentang *istidrāj* dalam al-Qur'an dengan menggunakan beragam pendekatan, misalnya pendekatan komparatif, *maḍūʿī*, dan *muqāran*. Masing-masing penelitian menyoroti pentingnya pemahaman tentang *istidrāj* dalam konteks

²² Dina Fitri Febriani, "Istidraj dalam al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurthubi," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2020), h. 78.

kehidupan sehari-hari serta relevansinya dengan tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan akan memfokuskan pada analisis ayat-ayat tentang *istidrāj*. Dengan menggunakan pendekatan tafsir *muqāran*, peneliti akan membandingkan dan mengontraskan kedua ayat tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *istidrāj* dalam al-Qur'an. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan kontribusi dalam mendalami interpretasi konsep *istidrāj* dalam al-Qur'an dan memperkaya khazanah literatur akademik mengenai tafsir al-Qur'an.

F. Kajian Teoritis

Kajian teoritis dari skripsi yang berjudul “*Istidrāj* Dalam Kehidupan Sehari-hari tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Qurṭubī* (Kajian Komparatif)” akan membahas beberapa aspek utama yang mencakup teori dan konsep yang relevan dengan tema penelitian ini. Berikut uraian detailnya :

1. Teori Tafsir Al-Qur'an

a. Pendekatan Penafsiran Sayyid Quthb dalam *Fī Dzīlāl Al-Qur'ān*

Sayyid Quthb dikenal menerapkan pendekatan sastra-sosial, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada keindahan bahasa al-Qur'an serta relevansi maknanya dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga penafsirannya tidak hanya bernilai estetis tetapi juga kontekstual.²³ Fokusnya yaitu bagaimana beberapa ayat al-Qur'an memberikan panduan praktis untuk perbaikan masyarakat berdasarkan prinsip islam. Dalam konteks *istidrāj*,

²³ Wildah Islami, Masruhan, dan Muhammad Hakim, “Telaah Karakteristik Tafsir *Fī Dzīlāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb dan Signifikansinya Terhadap Nilai-nilai Maqasid al-Qur'an,” Qolamuna: Jurnal Studi Islam, Vol. 10 (2024), h. 17.

Sayyid Quthb mungkin menyoroti fenomena ini sebagai manifestasi dari penyelewengan manusia dari nilai-nilai ilahi dalam masyarakat.

b. Pendekatan Penafsiran Imam al-Qurtubi dalam tafsir *al-Qurṭubī*

Imam al-Qurtubi menggunakan pendekatan *fihiyyah* yaitu menekankan pada hukum syariat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.²⁴ Selain itu, ia memanfaatkan metode tafsir *bi al-ma'sūr*, yang bersumber dari penjelasan Rasulullah SAW, diikuti oleh keterangan sahabat dan generasi tabi'in. Dalam hal *istidrāj*, ia memaknainya sebagai peringatan Allah bagi manusia yang menyimpang dari ajaran agama.

c. Perspektif Perbandingan

Dalam penelitian ini, pendekatan komparatif digunakan untuk mengkaji perbedaan penekanan antara kedua mufasir, baik dari segi metodologi, konteks penafsiran, maupun makna *istidrāj* dalam kehidupan nyata.

2. Konsep *Istidrāj* di dalam Al-Qur'an

Penjelasan *istidrāj* menurut ajaran islam merujuk pada fenomena yaitu kondisi ketika Allah SWT menganugerahkan kenikmatan kepada individu yang secara konsisten melakukan perbuatan dosa, sebagai bentuk ujian atau isyarat peringatan ilahi terhadap perilaku menyimpang tersebut.²⁵ Kajian ini akan menghubungkan konsep ini dengan tema-tema berikut :

a. Hubungan antara dosa dan nikmat

Bagaimana *istidrāj* menjadi bentuk ujian ilahi untuk melihat apakah manusia akan bersyukur atau semakin lalai.

²⁴ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurṭhubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya," Jurnal Reflektika, Vol. 13, No. 1 (Januari–Juni 2018), h. 52.

²⁵ Syahrul Mubarak, *Interpretasi Istidraj dalam Perspektif Surat al-An'am Ayat 44 (Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-'Adzim dan Tafsir al-Azhar)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024), 20.

b. Makna *istidrāj* secara bahasa dan istilah

Konsep ini berperan dalam membangun kesadaran moral dan spiritual individu.

c. Ayat-ayat yang menunjukkan fenomena *istidrāj*.

3. Kontekstualisasi *Istidrāj* dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Teori Relevansi dalam Penafsiran Modern

Penafsiran mengenai ayat-ayat *istidrāj* oleh Sayyid Quthb serta Imam al-Qurtubi memberikan sumbangan signifikan terhadap pemahaman dinamika *istidrāj* dalam kehidupan manusia. Pada era yang sarat dengan materialisme, hedonisme, serta menurunnya kesadaran spiritual, fenomena *istidrāj* tampak melalui limpahan kenikmatan yang menipu dan menjauhkan manusia dari prinsip-prinsip tauhid. Oleh karena itu, kajian ini mengkontekstualisasikan makna *istidrāj* sebagai bentuk peringatan moral dalam kehidupan sosial kontemporer, berdasarkan dua pendekatan tafsir yang dianalisis secara komparatif.

b. Integrasi dengan Fenomena Sosial Modern

Kajian ini akan menghubungkan *istidrāj* dengan tantangan umat islam saat ini, seperti kesuksesan yang diraih tanpa keberkahan, penyimpangan etika, atau krisis spiritual yang melanda masyarakat modern.

4. Konsep Pendekatan Komparatif dalam Kajian Keislaman

Pendekatan komparatif digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi kesamaan serta perbedaan pemahaman tafsir dari dua tokoh. Teori ini membantu peneliti memahami bagaimana latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya masing-masing mufasir memengaruhi hasil penafsiran mereka.

5. Kerangka Teoretis

Penelitian ini akan dibangun berdasarkan teori tafsir dan konsep-konsep di atas untuk:

- a. Mengidentifikasi metode tafsir Sayyid Quthb dan Imam al-Qurtubi.
- b. Menganalisis hubungan konsep *istidrāj* dengan kehidupan kontemporer.
- c. Membandingkan relevansi kedua penafsiran tersebut dalam memberikan pelajaran bagi umat islam di masa kini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian, atau yang dikenal sebagai metode ilmiah, merupakan serangkaian prosedur sistematis yang ditempuh guna memperoleh pengetahuan secara objektif dan terukur, dengan tujuan utama mengumpulkan data serta informasi yang relevan sesuai dengan fokus kajian yang sedang diteliti.²⁶ Metode ini juga mencerminkan uraian teknis mengenai berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan dalam proses penelitian tersebut.²⁷ Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode komparatif, yakni suatu pendekatan dalam kajian tafsir yang dilakukan dengan cara menganalisis dan membandingkan perspektif dua mufasir. Sebagaimana yang dinyatakan dalam karya tafsir mereka, yaitu tafsir *Fī Zilāl al-Qurʾān* dan tafsir *al-Qurṭubī*. Penulis menjelaskan pembahasan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini memakai metode kualitatif dengan model studi kepustakaan. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali, memahami, serta menafsirkan makna dari

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), 2.

²⁷ Sukiati, *metode penelitian sebuah pengantar*, (Medan : CV. Manhaji, 2016), 10.

ayat-ayat al-Qur'an beserta penjelasan para mufasir mengenai ayat *istidrāj*. Sementara itu, penggunaan studi kepustakaan dipilih karena data utama dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab tafsir, buku, maupun literatur lain yang relevan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang pembahasan *istidrāj*, dilengkapi oleh penjelasan yang terdapat dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Qurṭubī*. Adapun data sekunder mencakup berbagai buku, artikel, serta berbagai literatur lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

3. Prosedur Pengumpulan Data

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang memuat pembahasan tentang konsep *istidrāj* sebagai dasar untuk memahami makna dan konteksnya secara lebih mendalam.
- b. Membaca dan menganalisis penjelasan dari tafsir *Fī Dzilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Qurṭubī* mengenai kedua tafsir ayat tersebut.
- c. Mendokumentasikan interpretasi dan penjelasan dari masing-masing tafsir terkait konsep *istidrāj*.
- d. Membandingkan penjelasan dari kedua untuk mengidentifikasi persamaan serta perbedaan dalam penafsiran mengenai konsep *istidrāj*.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan tema-tema utama dan subtema yang muncul dalam penjelasan mengenai

istidrāj. Peneliti akan menganalisis isi dari beberapa ayat al-Qur'an serta tafsir-tafsirnya terkait tentang ayat *istidrāj*, lalu membandingkan antara persamaan serta perbedaan dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Menarik kesimpulan mengenai pemahaman konsep *istidrāj* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis komparatif.

5. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menjamin keabsahan hasil temuan, peneliti menerapkan metode triangulasi sumber data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, serta literatur lain yang memiliki relevansi dengan topik kajian.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab utama, di mana setiap bab mencakup beberapa subbab yang secara sistematis membahas berbagai aspek tertentu, yaitu,

BAB I, Bab ini memaparkan latar belakang masalah yang menjadi landasan dilaksanakannya penelitian, disertai dengan rumusan masalah, tujuan, serta manfaat yang ingin dicapai. Di dalamnya juga terdapat telaah pustaka, kajian teoritis, dan metode penelitian yang digunakan. Selain itu, bagian pendahuluan diperkuat dengan uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu agar posisi dan kontribusi penelitian ini dapat terlihat dengan lebih jelas.

BAB II, Bab ini menerangkan teori-teori dasar yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, bab ini membahas pengertian *istidrāj*, perbedaannya dengan nikmat dan azab. Selain itu, bab ini juga membahas berbagai istilah lain

yang berkaitan dengan *istidrāj* dalam al-Qur'an, disertai ayat-ayat yang berhubungan serta hadis-hadis yang relevan. Bab ini turut menguraikan metodologi tafsir yang digunakan dan pendekatan kontekstual yang diterapkan, lengkap dengan penjelasan pada setiap subbabnya.

BAB III, Bab ini dimulai dengan pembahasan tentang konstruksi ayat-ayat *istidrāj* untuk membagikan gambaran umum konteks ayat yang diteliti. Kemudian menguraikan biografi masing-masing mufasir, latar belakang, karakteristik kitab tafsir, profil kitab dari kedua kitab tafsir, problematika dari kedua tokoh, serta penafsiran mereka tentang ayat-ayat *istidrāj*. Dengan demikian pembaca mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai corak serta kecenderungan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *tafsir al-Qurṭubī*

BAB IV, Bab ini membahas persamaan dan perbedaan karakteristik penafsiran antara tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Qurṭubī*. Disajikan pula tabel yang merangkum aspek sumber tafsir, metodologi tafsir, kecenderungan tafsir fokus penafsiran, dan gaya bahasa terkait ayat-ayat *istidrāj*.

BAB V, Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil pembahasan, yang mencakup temuan-temuan utama mengenai konsep *istidrāj* berdasarkan perbandingan antara kedua kitab tafsir tersebut. Bab ini juga memberikan saran bagi peneliti setelahnya supaya kajian terkait tema *istidrāj* dalam al-Qur'an semakin berkembang.